

Tradisi *Pujan Kasanga*: Mengungkap Konsep Keselarasan Hidup Masyarakat Tengger

The *Pujan Kasanga* Tradition: Revealing the Concept of Life Harmony of the Tengger People

doi: 10.24832/jpnk.v8i2.4350

Sony Sukmawan, Muhammad Zanika Esa Putra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya - Indonesia

Email: sony_sukmawan@ub.ac.id; muhammadzanika@student.ub.ac.id

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. 8, Nomor 2, Desember 2023

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 26-09-2023

Naskah disetujui: 01-12-2023

Terbit: 30 Desember 2023

Abstract: *This study has two purposes. First, to reveal the Juadah Kirik myth as a potential evil power or a potential good power, and reveal the role of the Sunggasanga heirloom myth as an instrument to neutralize evil and create harmony. Second, reflecting on the myth of Juadah Kirik and Sunggasanga as the concept and practice of Rwa Bhineda balance teaching. This study takes a qualitative approach and a folkloristic perspective. Research data was obtained through direct observation and interviews. Research data analysis was carried out in stages (1) identifying mythical information and narratives (reduction); (2) describing the value and function of myths related to perception and belief (presentation); and (3) concluding the function of myths to strengthen the existence of traditions and confirm the purpose of life (verification). The results revealed, firstly, Juadah Kirik is mythologized as an evil spirit that disturbs the community, meanwhile, Sunggasanga is mythologized as an heirloom to neutralize evil spirits which can change Juadah Kirik's role from being a nuisance to being a village guard. Second, the myth of Juadah Kirik and Sunggasanga is a projection of the Tengger people's conception of harmony in life teachings which follows the Hindu harmony teachings about Rwa Bhineda. The underlying practice of Kasanga Pujan is a practice of restoring harmony that creates tranquility and contentment in people's daily lives.*

Keywords: *Juadah Kirik, Sunggasanga heirloom, myth, Rwa Bhineda, Dewata Nawa Sanga*

Abstrak: *Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengungkap mitos Juadah Kirik sebagai potensi kekuatan jahat atau potensi kekuatan baik dan mengungkap peran mitos Pusaka Sunggasanga sebagai instrumen untuk menetralisasi keburukan dan menciptakan harmoni. Kedua, merefleksikan mitos Juadah Kirik dan Pusaka Sunggasanga sebagai konsep dan praktik keseimbangan Rwa Bhineda. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dan berperspektif folkloristic. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Analisis data penelitian dilakukan dengan tahapan (1) mengidentifikasi informasi dan narasi mitos (reduksi); (2) mendeskripsikan nilai dan fungsi mitos dikaitkan dengan persepsi dan keyakinan (penyajian); dan (3) menarik simpulan fungsi mitos bagi penguatan eksistensi tradisi dan penegasan tujuan hidup (verifikasi). Hasil*

penelitian mengungkap, pertama, Juadah Kirik dimitoskan sebagai roh jahat pengganggu masyarakat, sementara itu Sunggasanga dimitoskan sebagai pusaka untuk menetralisasi roh jahat yang dapat mengubah peran Juadah Kirik dari pengganggu menjadi penjaga desa. Kedua, mitos Juadah Kirik dan Pusaka Sunggasanga merupakan proyeksi konsepsi ajaran keselarasan hidup masyarakat Tengger yang bersesuaian dengan ajaran keselarasan Hindu tentang Rwa Bhineda. Praktik Pujan Kasanga yang melatarbelakanginya merupakan praktik pemulihan keselarasan yang menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat

Kata kunci: *Juadah Kirik, Pusaka Sunggasanga, mitos, Rwa Bhineda, Dewata Nawa Sanga*

PENDAHULUAN

Masyarakat Tengger merupakan sekelompok orang yang mendiami kawasan Gunung Bromo di Jawa Timur, Indonesia. Masyarakat Tengger dikenal memiliki budaya dan tradisi yang khas dan masih terjaga dengan baik sampai saat ini (Taniardi, 2013). Tradisi yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan beberapa peristiwa khusus yang sangat penting (Sukmawan *et al.*, 2020). Pelaksanaan tradisi memiliki beberapa tujuan, di antaranya: memohon keselamatan, melestarikan budaya, menjaga keharmonisan masyarakat, dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat karunia yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Tengger merupakan warisan dari leluhur mereka. Setiap tradisi mempunyai mitos di dalamnya. Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Muthos* yang memiliki arti dari mulut ke mulut, atau cerita rakyat yang ada dari masa lampau yang diturunkan hingga ke generasi berikutnya (Christensen dalam Angeline, 2015). Melengkapi konsep sebelumnya, (Peursen dalam Abdullah & Panghastuti, 2018) berpendapat bahwa mitos merupakan suatu cerita yang menyampaikan pedoman dan tujuan tertentu kepada sekelompok masyarakat. Pedoman dan tujuan tertentu ini menjadikan masyarakat patuh pada segala ketentuan yang terdapat dalam mitos tersebut dan memberikan pemahaman secara komprehensif yang diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Tidak hanya masyarakat Tengger, hampir pada setiap kelompok masyarakat di penjuru dunia juga memiliki mitos yang merupakan sebuah komponen kebudayaan (Alfarisi *et al.*, 2019). Mitos sering kali mempunyai makna filosofis, religius, dan moral di dalamnya. Mitos memberikan penjelasan terhadap berbagai aspek yang bersumber pada realitas (Yelly, 2019). Mitos juga dapat dijadikan sebuah dasar atau pijakan bagi suatu kelompok dalam menjalani setiap kehidupan yang didasarkan pada tradisi, kebudayaan, dan kepercayaan mereka. Selain itu, mitos juga berfungsi sebagai sebuah cara untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitar.

Masyarakat masa lampau dan masa kini mempercayai akan kebenaran mitos dan dijadikan sebagai pijakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan yang unik dan khas yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu implementasi dari mitos (Kariarta, 2019). Mitos memengaruhi sekelompok masyarakat dalam berkegiatan (Warsiti, 2020). Hal ini dikarenakan mitos membuat sekelompok masyarakat yang mempercayainya menjadi patuh dan membentuk sebuah kesadaran dalam melakukan berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat (Abdullah & Panghastuti, 2018).

Mitos muncul untuk memuaskan rasa keingintahuan dan mendapati hajat religi yang digunakan sekelompok masyarakat dalam mengatur kehidupan (Abdullah & Panghastuti,

2018). Mitos yang ada di masyarakat, termasuk masyarakat Tengger, merupakan sebuah hal yang sakral dan sering kali mempunyai makna atau nilai moral yang patut dilindungi dan dilestarikan (Humaeni, 2013). Hal ini dikarenakan mitos memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang dijadikan sebagai landasan terhadap kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat terkait.

Mitos yang ada harus dipatuhi oleh semua kalangan masyarakat. Kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap mitos akan berdampak, baik kepada masyarakat maupun kepada orang yang bersangkutan, baik dampak yang baik maupun dampak yang buruk. Bagi orang Tengger, tujuan mematuhi mitos yaitu untuk menghormati leluhur yang telah mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Selain itu, mitos juga dapat menjadi sebuah sarana untuk melindungi dan menguatkan identitas budaya serta melestarikan berlangsungnya praktik dan tradisi budaya. Tradisi juga harus dipertahankan nilai luhurnya agar norma-norma di dalamnya tetap terjaga (Hasanah & Sukmawan, 2020). Hal tersebut dapat dijumpai pada salah satu tradisi yang rutin dilakukan masyarakat Tengger, yaitu tradisi *Pujan Kasanga*.

Pujan Kasanga merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Tengger. Tradisi *Pujan Kasanga* bertujuan untuk meminta kedamaian desa dari roh jahat yang dilakukan pada bulan *Kasanga* pada sistem kalender Tengger (Rahmawati & Suseno, 2021). Tradisi *Pujan Kasanga* dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan keyakinan (Illiyin *et al.*, 2019). *Pujan Kasanga* yang dilakukan oleh masyarakat Tengger memiliki tujuan untuk meminta kedamaian desa dari roh jahat. *Pujan Kasanga* oleh Masyarakat Tengger disebut juga *Pujan Mubeng* dilakukan dengan cara mengelilingi desa dan membawa peralatan kebersihan seperti cangkul, sapu, alat pemotong rumput, dan lain sebagainya.

Kesenian bantengan turut dihadirkan untuk memeriahkan berlangsungnya prosesi *Pujan Kasanga* dengan diiringi beberapa alat musik seperti ketipung, gong, dan *selompret*. Prosesi *Pujan Kasanga* diakhiri dengan *dhahar sesarengan* (makan bersama). Tradisi *Pamungkas Pujan* ini dilakukan untuk menjalin kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat Tengger. Tradisi *Pujan Kasanga* juga menghadirkan berbagai sajian tradisional, salah satunya yaitu *Juadah Kirik*. Selain itu, Pusaka *Sunggasanga* turut dihadirkan pada tradisi *Pujan Kasanga*.

Juadah Kirik dan Pusaka *Sunggasanga* merupakan instrumen ritual terpenting dalam prosesi *Pujan Kasanga*. Kedua instrumen sakral ini memberikan pemahaman kepada masyarakat Tengger akan adanya sifat baik dan sifat buruk dalam diri manusia dan lingkungannya yang perlu dijaga keseimbangannya.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (i) bagaimanakah peran mitos *Juadah Kirik* sebagai potensi kekuatan jahat atau potensi kekuatan baik dan mitos *Pusaka Sunggasanga* sebagai instrumen untuk menetralkan keburukan dan menciptakan harmoni dalam masyarakat, serta (ii) bagaimanakah kedua mitos tersebut merefleksikan konsep dan praktik keseimbangan *Rwa Bhineda*.

Pengkajian mengenai *Juadah Kirik* pernah dilakukan oleh Sukmawan *et al.* (2022) yang berfokus pada kekayaan budaya Tengger dan potensinya dalam sektor pariwisata, khususnya wisata budaya. Pengkajian mengenai *Senjata Nawa Sanga* pernah dilakukan oleh Wirakesuma (2017) yang berfokus pada karakter ekspresi masing-masing wajah *Dewata Nawa Sanga* yang dijadikan sebagai acuan dalam proses penciptaan seni lukis. Selain itu, pengkajian mengenai *Senjata Nawa Sanga* juga pernah dilakukan oleh Saskara (2019) yang memfokuskan pada pengembangan media pembelajaran dalam pengenalan bentuk senjata *Dewata Nawa Sanga*.

Penelitian-penelitian sebelumnya bersifat aplikatif pada bidang pariwisata kuliner, inspirasi seni visual, dan media pembelajaran. Penelitian ini lebih komprehensif karena mengungkapkan hal substansif untuk perihal yang aplikatif.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos *Juadah Kirik* sebagai potensi kekuatan jahat atau potensi kekuatan baik dan mitos *Pusaka Sunggasanga* sebagai instrumen untuk menetralkan keburukan dan menciptakan harmoni serta bagaimana keduanya dapat merefleksikan konsep dan praktik keseimbangan *Rwa Bhineda*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara naratif mengenai kegiatan-kegiatan dan dampak yang dilakukan (Fadli, 2021). Deskriptif memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah gambaran mengenai berbagai hal secara objektif (Liao *et al.*, 2018). Deskriptif kualitatif memusatkan format pada suatu hal secara khusus yang didasari oleh berbagai fenomena yang ada (Soraya, 2017). Penelitian ini dilakukan pada tiga tempat yang terdapat di Tengger, yaitu Desa Mororejo, Desa Ngadiwono, dan Dusun Tlogosari pada rentang Bulan Februari-Agustus 2023.

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan narasumber terkait seperti Romo, Pak Sanggar, dan Pak Sepuh. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi masyarakat Tengger yang tidak dapat direkam melalui pengamatan (Sudikan dalam Hasanah & Sukmawan, 2021).

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap mitos-mitos dalam ritual yang memproyeksikan pandangan hidup dan keyakinan. Proyeksi keduanya dalam mitos mampu menggambarkan nilai-nilai spiritualitas dan menjelaskan tujuan hidup.

Teknik pengamatan langsung dilakukan secara sistematis dengan mencatat kegiatan yang dilakukan masyarakat Tengger pada tradisi *Pujan Kasanga*. Data yang diperoleh juga didukung dengan literatur penelitian yang relevan, kemudian dilakukan pemilahan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk menambah kekayaan data.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan (1) mengidentifikasi informasi dan narasi mitos (reduksi); (2) mendeskripsikan nilai dan fungsi mitos dikaitkan dengan persepsi dan keyakinan (penyajian); dan (3) menarik simpulan fungsi mitos bagi penguatan eksistensi tradisi dan penegasan tujuan hidup (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalani kehidupan, masyarakat Tengger menganut sebuah keyakinan yang menekankan pada aspek keseimbangan hidup. Keseimbangan ini merupakan manifestasi yang terdapat pada masyarakat Bali, yaitu *Rwa Bhineda* (Sandiyasa, 2018). *Rwa Bhineda* merupakan sebuah konsep yang terdapat pada agama Hindu di Bali (Dewanti & Kameswari, 2019). Kata "*Rwa*" berarti dua, "*Bhineda*" berarti berbeda. *Rwa Bhineda* memiliki konsep yang menyatakan bahwa kehidupan yang dijalani bergantung pada keseimbangan antara dua elemen yang berbeda.

Dua elemen tersebut mencerminkan sebuah pandangan bahwa keseimbangan dapat diperoleh jika mendapat pengakuan dan penghormatan. Dua elemen dalam *Rwa Bhineda* tidak dapat dipisahkan (Darmawan & Krishna, 2019). Hal tersebut dikarenakan keseimbangan pada dua elemen yang terdapat dalam *Rwa Bhineda* saling berdampingan dan tidak dapat ditentang oleh siapa pun (Bhattacharya, 2019). Hal ini dicontohkan seperti baik-buruk, siang-malam, atas-bawah, panas-dingin, bersih-kotor, laki-laki-perempuan, dan lain-lain. Keseimbangan merupakan hal yang utama dari konsep ini (Dewi & Julianto, 2022).

Mitos *Juadah Kirik* dan Pusaka *Sunggasanga* diyakini merefleksikan konsep keselarasan hidup Masyarakat Tengger, yang dalam literatur Hindu disebut *Rwa Bhineda*. Harmonisasi dari 'dua yang berbeda' diwujudkan dalam mekanisme adat Tengger yang dikenal dengan tradisi *Pujan Kasanga*.

Tradisi *Pujan Kasanga* merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga dengan baik. Tradisi ini dilakukan masyarakat Tengger pada bulan *Kasanga* (bulan ke-9) pada sistem kalender Tengger. Perhitungan kalender masyarakat Tengger didasarkan pada rotasi bulan. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali (Sukmawan et al., 2022). Tradisi *Pujan Kasanga* juga disebut sebagai *Pujan Mubeng* atau *Mubeng Desa* (keliling desa). Tradisi ini dilakukan masyarakat Tengger dengan memiliki tujuan tertentu.

"*Mubeng Desa* maknanya adalah *murwa*, yaitu mengusir *bhuta kala* di desa, membersihkan agar tidak mengganggu ketenteraman warga setempat."

(Wawancara dengan RS pada 15 Maret 2023).

Masyarakat Tengger begitu antusias dalam prosesi *Pujan Kasanga*. Hal ini terlihat pada keikutsertaan masyarakat Tengger dalam melaksanakan *Pujan Kasanga* dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan (Gambar 1) dan tidak memandang adanya perbedaan keyakinan antarmasyarakat.



Gambar 1 Peralatan Kebersihan untuk *Pujan Mubeng*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

"*Mubeng Desa* dilakukan dengan membawa alat-alat kebersihan (sapu, cangkul, garu, kentongan, tombak)."

(Wawancara dengan RS pada 15 Maret 2023).

Pujan Kasanga dilakukan sebelum petang, yaitu sekitar pukul empat sore. Masyarakat Tengger menggunakan obor pada prosesi *Pujan Kasanga* (Gambar 2). Obor dimaknai sebagai penerang jalan kehidupan (Sukmawan et al., 2022). Obor yang digunakan masyarakat Tengger terbuat dari bambu yang diberi serabut kelapa pada bagian ujungnya untuk menyalakan api.



Gambar 2 Obor untuk *Pujan Mubeng*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Prosesi *Pujan Kasanga* diawali dengan menyucikan air yang dipimpin oleh dukun pandita dan berlokasi di *Sanggar Pamujan*. Air tersebut akan dipakai untuk *beboreh*. Penyucian air dibarengi dengan pembacaan doa sehingga menciptakan *boreh*. *Boreh* yang dibaur tiga macam bunga, yaitu bunga melati, bunga kantil, dan bunga kenanga disebut *sekar boreh* (Gambar 3) (Sukmawan et al., 2022). *Sekar boreh* dipakai untuk *pangresian* (penyucian) yang nantinya dukun pandita akan memercikkan air dan bunga tersebut kepada masyarakat saat *Mubeng Desa* (Sukmawan et al., 2022).

"*Sekar boreh* akan dibagikan juga kepada masyarakat untuk diminum tirtanya sebagai wujud penyucian raga manusia."

(Wawancara dengan RS pada 15 Maret 2023).

Masyarakat berkumpul dan mengikuti prosesi *Pujan Kasanga* dengan membawa peralatan kebersihan dan dilanjutkan dengan *Mubeng Desa* (keliling desa). *Pujan Kasanga* tidak semata-mata sebagai instrumen adat yang mengumpulkan masyarakat, tetapi juga dapat mempersatukan masyarakat (Sukmawan *et al.*, 2022). Hal ini bertujuan agar hubungan pada seluruh lapisan masyarakat Tengger menjadi harmonis.



Gambar 3 *Sekar Boreh*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tradisi *Pujan Kasanga*, masyarakat Tengger juga menghadirkan sajian tradisional. Sajian yang dihadirkan merupakan hasil bumi Tengger seperti daun, bunga, buah, air, dan biji. Pengambilan hasil bumi tersebut dilakukan dengan bijak oleh masyarakat Tengger agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari (Illiyin *et al.*, 2019). Hasil bumi yang telah diambil kemudian dipilah dan dipersiapkan dengan baik untuk disajikan kepada leluhur (Sukmawan *et al.*, 2022). Hal ini juga dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur yang dipercaya telah memberikan keselamatan dan kedamaian bagi masyarakat Tengger. Selain itu, masyarakat Tengger menghadirkan sajian sebagai bentuk rasa terima kasih kepada alam semesta akan kenikmatan dan keberkahan yang telah diberikan kepada masyarakat Tengger. Sajian yang dihadirkan begitu beragam, salah satunya yaitu terdapat sajian *Juadah Kirik*.

Rwa Bhineda, Mitos Baik-Buruk Juadah Kirik

Juadah Kirik (Gambar 4) merupakan sajian tradisional masyarakat Tengger yang terbuat dari tepung jagung, kemudian diberikan serabut kelapa yang dibakar sebagai pewarna hitam dan dilapisi dengan daun pisang, lalu dikukus. Sebagai unsur pembanding, *Bekakak* pada upacara *Saparan Bekakak* di Gunung Gamping, Yogyakarta disimbolkan sebagai boneka pengantin dengan posisi duduk bersila. *Juadah Kirik* pada tradisi *Pujan Kasanga* disimbolkan sebagai anjing hitam. Masyarakat Tengger menyimbolkan *Juadah Kirik* sebagai anjing dikarenakan sebagian besar dari mereka memelihara anjing.

"*Juadah Kirik* disimbolkan sebagai anjing hitam. Warna hitam melambangkan anjing sebagai hewan perusak. Perusak ini merupakan sifat buruk dari anjing."

(Wawancara dengan RP pada 25 Juni 2023).

Di balik sifat buruk atau jahat, terdapat pula sifat baik yang dimiliki anjing. Anjing dianggap sebagai hewan peliharaan yang dapat menjaga rumah dan melindungi tuannya.

Keyakinan bahwa kekuatan jahat berkoeksistensi (mengada bersama) dengan kekuatan baik dan saling tarik-menarik berdampak kepada kehidupan dan melatarbelakangi mitos *Juadah Kirik*. Mekanisme personifikasi menggerakkan masyarakat Tengger membuat kue dengan sosok anjing untuk menyimbolkan kekuatan baik (penjaga) yang diliputi kekuatan jahat (warna hitam), sehingga perlu dinetralkan melalui mekanisme ritual. Mekanisme ritual yang diyakini mampu mengembalikan kekuatan baik ini dinamai *Pujan Kasanga*. Ketika kekuatan baik dihadirkan kembali, kekuatan jahat diusir pergi, keseimbangan kehidupan dapat dipulihkan. Mitos *Juadah Kirik* mampu memberikan penjelasan berbagai aspek yang bersumber pada realitas, tidak terkecuali kebaikan dan keburukan (Yelly, 2019). Mitos *Juadah Kirik* juga membuat

masyarakat Tengger menjadi patuh sedemikian rupa untuk mempersiapkan segala kelengkapan dan melaksanakan tradisi, serta membangun kesadaran bahwa kekuatan baik dan jahat akan berebut pengaruh dalam diri manusia. (Bandingkan dengan Abdullah & Panghastuti, 2018; Warsiti, 2020). Tradisi *Pujan Kasanga* memberikan pilihan kepada manusia Tengger untuk bersih *rereget* sebagai simbolisasi membersihkan kekuatan buruk di sepanjang desa.



Gambar 4 *Juadah Kirik*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tradisi *Pujan Kasanga*, masyarakat terlebih dahulu mengelilingi desa sebanyak satu kali searah jarum jam. Rute keliling diawali dari batas desa bagian timur, kemudian mengelilingi empat penjuru desa, yaitu selatan, utara, dan barat desa (Nida dalam Sukmawan *et al.*, 2022). Setelah itu, dilanjutkan dengan penguburan *Juadah Kirik* pada tempat yang disakralkan oleh masyarakat Tengger. Prosesi penguburan ini merupakan simbolisasi penetralan kekuatan jahat ke dalam bumi.

Juadah Kirik memiliki instrumen pendamping, yaitu *Sunggasanga* atau *Tumbak Songo* (Gambar 5). *Tumbak Songo* merupakan sembilan bambu yang diruncingkan pada tiap ujungnya (Sukmawan *et al.*, 2022). *Tumbak Songo* ditancapkan sebagai pagar yang mengelilingi *Juadah Kirik* yang sudah dikubur. *Tumbak Songo* merupakan representasi dari simbol Senjata

Nawasanga. *Juadah Kirik* yang dikubur dengan dikelilingi *Tumbak Songo* juga merupakan representasi dari sifat jahat anjing sebagai perusak desa dan pengganggu ketenteraman masyarakat yang dilindungi oleh sembilan macan (Sukmawan *et al.*, 2022).

"*Juadah Kirik* yang dikelilingi *Tumbak Songo* bertujuan agar sifat buruk anjing tidak keluar. Jika sudah keluar, maka akan mengganggu ketenteraman masyarakat." (Wawancara dengan RP pada 6 Mei 2023).

Setelah proses penguburan *Juadah Kirik*, masyarakat Tengger akan mengelilingi desa melawan arah jarum jam. Hal ini bertujuan untuk mengusir segala hal buruk yang dapat mengganggu ketenteraman desa. *Tumbak Songo* tidak boleh dicabut sebelum prosesi *Pujan Mubeng* berakhir.



Gambar 5 *Tumbak Songo*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pusaka *Sunggasanga*, Penetralisasi Kekuatan Jahat

Prosesi *Pujan Kasanga* juga menghadirkan Pusaka *Sunggasanga* yang merupakan pusaka sakral masyarakat Tengger.

"*Sunggasanga* dihadirkan pada prosesi *Pujan Kasanga* dan dilestarikan secara turun temurun."

(Wawancara dengan RP pada 14 Maret 2023).

Meskipun demikian, tidak semua desa dan dusun menghadirkan Pusaka *Sunggasanga* pada

prosesi *Pujan Kasanga*. Terdapat salah satu desa yang tidak menghadirkan Pusaka *Sunggasanga*, yakni Desa Mororejo. Meskipun Desa Mororejo tidak menghadirkan Pusaka *Sunggasanga*, hal tersebut tidak mengurangi rasa hormat terhadap leluhur dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti prosesi *Pujan Kasanga*.

Masyarakat Tengger meyakini bahwa Pusaka *Sunggasanga* merupakan warisan dari leluhur mereka yang memiliki fungsi dan makna penting dalam berbagai tradisi yang dilakukan. Pusaka *Sunggasanga* merupakan simbolisasi dari senjata *Nawasanga* dalam religi Hindu. Sesuai dengan namanya, Senjata *Nawasanga* berjumlah sembilan. Setiap senjata dikaitkan dengan dewa yang menjaga penjuru arah mata angin pada kepercayaan agama Hindu (Gambar 6). Nama sembilan dewa tersebut yaitu *Sambhu*, *Mahesora*, *Brahma*, *Rudra*, *Mahadewa*, *Sangkara*, *Wisnu*, *Siwa*, *Iswara*. Setiap dewa juga mempunyai warna, tunggangan, dan urip (nyawa)(Giri, 2020).



Gambar 6 Dewata Nawa Sanga

Sumber: Dewanti, P.P.W.A., & Kameswari, I.G.A.A.W. (2019)

Dewa *Sambhu* merupakan penjaga arah timur laut. Dewa *Sambhu* mempunyai senjata *Trisula* dan tunggangan yaitu Wilmana. Dewa

Sambhu juga mempunyai enam urip (nyawa) dan dipuja di Pura Besakih yang terdapat di Kabupaten Karangasem. Warna biru dimaknai sebagai keseimbangan alam, pemeliharaan, kelimpahan, dan perlindungan.

Dewa *Mahesora* adalah penjaga arah tenggara. Dewa *Mahesora* mempunyai senjata *Dupa* dan tunggangan yaitu Macan. Selain itu, Dewa *Mahesora* juga mempunyai delapan urip (nyawa) dan dipuja di Pura Goa Lawah yang terdapat di Kabupaten Klungkung. Warna merah muda (dadu) dimaknai sebagai keseimbangan alam, pembunuh indria, serta penggabungan antara gunung dan matahari.

Dewa penjaga arah Selatan adalah Dewa *Brahma*. Dewa *Brahma* mempunyai senjata *Gada* dan tunggangan yaitu Angsa. Dewa *Brahma* mempunyai sembilan urip (nyawa) dan dipuja di Pura Andakasa yang terdapat di Kabupaten Karangasem. Warna merah dimaknai sebagai kekuatan dan pencipta.

Dewa *Rudra* menjaga arah barat daya. Dewa *Rudra* mempunyai senjata *Moksala* dan tunggangan yaitu Kebo. Dewa *Rudra* juga mempunyai tiga urip (nyawa) dan dipuja di Pura Uluwatu yang terdapat di Kabupaten Badung. Warna jingga dimaknai sebagai kemurkaan, pembasmi, dan penggabungan antara terbenamnya matahari dan gunung.

Penjaga arah barat adalah Dewa *Mahadewa*. Dewa *Mahadewa* mempunyai senjata *Nagapasa* dan tunggangan yaitu Naga. Selain itu, Dewa *Mahadewa* juga mempunyai tujuh urip (nyawa) dan dipuja di Pura Batukaru yang terdapat di Kabupaten Tabanan. Warna kuning dimaknai sebagai kekuatan, keseimbangan, dan matahari terbenam.

Dewa *Sangkara* adalah penjaga arah barat laut, Dewa *Sangkara* mempunyai senjata *Angkus* dan tunggangan yaitu Singa. Dewa *Sangkara* juga mempunyai satu urip (nyawa) dan dipuja di Pura Puncak Mangu yang terdapat di Kabupaten Badung. Warna hijau (wilis) dimaknai sebagai keseimbangan, kesempurnaan, dan

penggabungan antara terbenamnya matahari dan laut.

Dewa yang menjaga arah utara adalah Dewa *Wisnu*. Dewa *Wisnu* mempunyai senjata *Cakra* dan tunggangan yaitu Garuda. Dewa *Wisnu* juga mempunyai empat urip (nyawa) dan dipuja di Pura Ulun Danu yang terdapat di Kabupaten Bangli. Warna hitam (ireng) dimaknai sebagai pemelihara dan gunung.

Dewa *Siwa* merupakan penjaga arah tengah (berada di posisi tengah). Dewa *Siwa* mempunyai senjata *Padma* dan tunggangan yaitu Lembu. Dewa *Siwa* juga mempunyai delapan urip (nyawa) dan dipuja di Pura Besakih yang terdapat di Kabupaten Karangasem. Warna brumbun dimaknai sebagai kesucian, pemusnah, budaya pusat, dan dasar dari semua unsur.

Terakhir adalah Dewa *Iswara* yang menjaga arah timur. Dewa *Iswara* mempunyai senjata *Bajra* dan tunggangan yaitu Gajah. Selain itu, Dewa *Iswara* juga mempunyai lima urip (nyawa) dan dipuja di Pura Lempuyang yang terdapat di Kabupaten Karangasem. Warna putih dimaknai sebagai kebangkitan, pelebur, dan matahari.

Dewata Nawa Sanga merupakan manifestasi dari keagungan *Sadha Siva* yang diilustrasikan sebagai bunga Teratai dengan delapan kelopak (*Atsa Dala*) yang menyimbolkan *Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha kuasa (Rudiasti, 2017). Dewa *Siwa* berada di posisi tengah Teratai menyatakan bahwa alegori ini bersumber dari filosofi *Sivaisme* (Manuaba, 2017).

Dewata Nawa Sanga sangat dipuja dan dihormati dalam berbagai upacara agama Hindu. Memuja dan menghormati *Dewata Nawa Sanga* akan mendapatkan keberkahan, perlindungan, dan kesejahteraan. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Tengger dalam tradisi *Pujan Kasanga*. Namun, dalam kepercayaan masyarakat Tengger, *Dewata Nawa Sanga* berjumlah sebelas. Dua nama tambahan yaitu *Akasa* (Bapak) dan *Pertiwi* (Ibu). *Akasa* (Bapak) dimaknai sebagai langit dan *Pertiwi* (Ibu)

dimaknai sebagai bumi. Hal ini dikarenakan *Akasa* (Bapak) merupakan sosok penting bagi *Pertiwi* (Ibu). Turunnya hujan berasal dari langit yang akan membawa kesuburan di bumi. Kemudian, sosok laki-laki (Bapak) merupakan penyambung keturunan yang akan dibesarkan di dalam rahim perempuan (Ibu). Pernyataan ini sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda* yang dianut masyarakat Tengger, jika terdapat seorang laki-laki pasti terdapat seorang perempuan.

Sebagai simbolisasi Senjata *Nawasanga*, *Sunggasanga* dilambangkan sebagai wujud ketangguhan dan keberanian, serta hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Pusaka *Sunggasanga* tidak bisa digunakan oleh sembarang orang dan kegiatan yang tidak jelas tujuannya. Pusaka sakral ini hanya digunakan dalam kegiatan upacara dan disimpan di tempat khusus untuk memperkuat simbol dan identitasnya sebagai pusaka tradisional masyarakat Tengger yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Pada prosesi *Pujan Kasanga* yang dilakukan masyarakat Tengger, pusaka tersebut dirupakan dalam bentuk bambu yang tiap ujungnya diruncingkan dan digunakan sebagai pagar untuk mengelilingi *Juadah Kirik* yang telah dikubur.

"*Juadah Kirik* yang dikubur dengan dikelilingi *Sunggasanga* merupakan simbolisasi bahwa perusak atau *bhuta kala* dikurung agar tidak mengganggu ketenteraman masyarakat."

(Wawancara dengan RP pada 25 Juni 2023).

Masyarakat Tengger percaya bahwa Pusaka *Sunggasanga* memiliki kekuatan gaib, yaitu dapat mengusir *bhuta kala* yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Keyakinan masyarakat Tengger akan kekuatan gaib pada Pusaka *Sunggasanga* diwariskan atau diturunkan kepada generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan tetap menjaga keaslian dan identitas Pusaka *Sunggasanga* sebagai pusaka masyarakat Tengger.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian ini menghasilkan dua simpulan. Pertama, *Juadah Kirik* dimitoskan sebagai roh jahat pengganggu masyarakat. warna hitam *Juadah* menyimbolkan keburukan atau kejahatan. Secara legendaris, anjing dianggap sebagai penjelmaan roh penjaga desa. Namun anjing yang berwarna hitam adalah penjelmaan kekuatan jahat yang merasuki kekuatan baik sehingga perlu dinetralisasi. Sementara itu, *Sunggasanga* dimitoskan sebagai pusaka penetralisasi roh jahat. Pusaka ini dapat mengubah kembali *Kirik* dari pengganggu menjadi penjaga desa.

Kedua, mitos *Juadah Kirik* dan Pusaka *Sunggasanga* merupakan proyeksi konsepsi ajaran keselarasan hidup masyarakat Tengger yang bersesuaian dengan keselarasan ajaran Hindu tentang *Rwa Bhineda*, yakni keseimbangan hidup dalam dua dimensi, baik-buruk. *Pujan Kasanga* yang melatarbelakanginya merupakan praktik pemulihan keselarasan yang

menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Saran

Sesaji khas *Pujan Kasanga* dalam Tradisi Tengger tidak sekadar mengungkap sisi mitologis. Sisi ekologis, filosofis atau gastronomis juga menjadi kajian menarik yang mampu memperkaya rupa warna budaya Tengger. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengungkap filosofi material sesaji *Pujan Kasanga* dikaitkan dengan falsafah hidup Tengger, atau menelaah aspek sosio-ekologis *tetamping*, salah satu instrumen penting ritual *Pujan Kasanga*.

Untuk memperkaya wisata budaya, dinas kebudayaan dan pariwisata setempat hendaknya menguatkan kelembagaan adat Paruman Dukun Pandita sebagai pelaksana dan pelestari tradisi Tengger. Selain itu, dinas menjajaki potensi tradisi *Pujan Kasanga* sebagai daya tarik wisata (literasi) budaya.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, R., & Panghastuti, T. (2018). Analisis hubungan antara bangunan bersejarah, mitos, budaya masyarakat lokal dengan motivasi wisatawan berkunjung di daya tarik wisata Tamansari Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(1), 38-47. doi.org/10.36594/jtec.v1i1.20
- Alfarisi, A.S., Firdayani, F.A., Safitri, A.A., Ariyanti, F., & Pradana, A.B.H. (2019). Mitos dan budaya Kaapunan masyarakat Gantung, Belitung Timur di tengah masyarakat global-multikultural. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 18-22. doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9283
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190-200. doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325
- Bhattacharya, W. (2019). Purnama-tilem: Konsep Rwa Bhinneda pada Wariga di Bali. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(1), 34-43. doi.org/10.25078/jyk.v2i1.1558
- Darmawan, I.P.A., & Krishna, I.B.W. (2019). Konsep ketuhanan dalam suara Gamelan menurut Lontar Aji Ghurnnita. *GENTA HREDAYA: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan*, 3(1), 49-56. doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i1.449
- Dewanti, P.P.W.A., & Kameswari, I.G.A.A.W. (2019). Konsep *Rwa Bhineda* pada kain Poleng busana Pemangku Pengluran saat upacara Pengerebongan di Pura Agung Petilan, Kesiman. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 16-20. doi.org/10.35886/damoda.v1i1.52

- Dewi, N.K.K., & Julianto, I.N.L. (2022). Perancangan desain karakter pada komik *in game Rwa Bhineda: The world of balance* studi independen agate. *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual*, 2(1), 47-58.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami desai metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.33-54
- Giri, I.P.A.A. (2020). Wall chart Dewata Nawa Sanga sebagai media pembelajaran agama Hindu bernilai teo-estis. *Jñânasiddhânta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 11-20. doi.org/10.55115/jnana.v2i1.816
- Hasanah, D.N., & Sukmawan, S. (2020). *Titiluri* Tengger: aktualisasi tradisi, refleksi jati diri dan strategi konservasi. *LINGUA*, 17(2), 157-168. doi.org/10.30957/lingua.v17i2.643
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai kemajemukan budaya, bersukma *Desakalapatra*: selidik etnografi atas tradisi Tengger. *Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 4(1), 79-90. doi.org/10.30872/diglossia.v4i1.102
- Humaeni, A. (2013). Makna kultural mitos dalam budaya masyarakat banten. *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33(3), 159-179.
- Illiyin, R., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi etnobotani pada upacara adat "*Pujan Kasanga*" di Desa Tosari Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4, 1-7. doi.org/10.33474/e-jbst.v4i3.157
- Kariarta, I.W. (2019). Kontemplasi diantara mitos dan realitas. *Jñânasiddhânta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 37-47. doi.org/10.55115/jnana.v1i1.344
- Liao, Z., Xu, C., Cheng, H., & Dong, J. (2018). What drives environmental innovation? a content analysis of listed companies in China. *Journal of Cleaner Production*, 198, 1567-1573. doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.156
- Manuaba, I.B.A.L., & Utami, I.A.M.I. (2017). *Nawa Sanga* conspiracy: secrets behind ancient Balinese emblem of unity an ethnographic study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 134, 32-39. doi.org/10.2991/icerad-17.2017.7
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi masyarakat Tengger Bromo sebagai salah satu aset wisata budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, 4(1), 1-15.
- Rudiasti, N.N.W., Sudana, A.A.K.O., & Raharja, M.S. (2017). Android based introduction of *Dewata Nawa Sanga* virtual reality application. *International Journal of Computer Applications (0975 – 8887)*, 169(7), 38-45.
- Sandiyasa, I.K. (2018). Refleksi dan dekonstruksi teori Oposisi Biner dalam tradisi Hindu masyarakat Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(1), 68-73. doi.org/10.25078/pkj.v21i1.544
- Saskara, P.A. (2019). Pengaruh *Augmented Reality* senjata *Dewata Nawa Sanga* sebagai media pembelajaran interaktif terhadap pembelajaran agama Hindu di SD negeri 2 Pererenan. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(2), 20-28. doi.org/10.25078/wd.v14i2.1226
- Soraya, I. (2017). Personal branding Laudya Cynthia Bella melalui Instagram (studi deskriptif kualitatif pada akun Instagram @Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 30-38. doi.org/10.31294/jkom.v8i2.2654

- Sukmawan, S., Firdaus, E.N., Salamah, Ramadhani, A.K. (2022). *Mendaras puja, mengemas tamasya: potensi gastro-sastra wisata*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sukmawan, S., Ramadhani, A.K., & Firdaus, E.N. (2020). Pesan edukasi seksual bagi remaja Tengger melalui Tari Sodoran. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 109-118. doi.org/10.24114/gondang.v4i2.19210.
- Taniardi, P.N. (2013). Tradisi megalitik pada ritual Kekerik di kalangan masyarakat Tengger. *Berkala Arkeologi*, 33(2), 185-200. doi.org/10.30883/jba.v33i2.27.
- Warsiti, W., Rosida, L., & Sari, D.F. (2020). Faktor mitos dan budaya terhadap keberhasilan asi eksklusif pada suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(1), 151-161. doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.79.
- Wirakesuma, N.I. (2017). Ekspresi wajah reinterpretasi visual di balik karakter *Dewata Nawa Sanga*. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 99-109. doi.org/10.31091/mudra.v32i1.90
- Yelly, P. (2019). Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda Danau Kembar (kajian semiotika Roland Barthes; dua pertandaan jadi mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121-125. doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200 200.